

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Masalah ini mulanya dikaji oleh Ross di tahun 1973 yang kemudian dikaji melalui kajian teoritis yang lebih mendetail pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Teori ini menjelaskan bahwa entitas merupakan kumpulan kontrak antara seseorang yang disebut *principal* yaitu pemilik sumber daya ekonomis dan seseorang yang disebut *agent* yaitu pihak yang mengatur pengendalian serta penggunaan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat perjanjian atau kontrak pada hubungan keagenan ini dimana *principal* memberikan kepercayaan kepada *agent* untuk mengatur serta mengelola seluruh aktivitas operasional perusahaan. Pemberian kepercayaan ini terjadi karena pada dasarnya *agent* mempunyai pengetahuan dan informasi berlebih tentang perusahaan dan prosperknya pada masa yang akan datang (Hidayat, 2017).

Masalah keagenan biasanya timbul karena adanya kesenjangan informasi (*asymmetrical information*). Hal ini karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer (*agent*) dengan *principal*, dimana *agent* mengetahui dan menyimpan informasi lebih banyak atas kebenaran kondisi keuangan dan aktivitas operasi perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Messier, Glover, & Prawitt, 2019).

Hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki *principal* dan *agent*. Salah satu konflik kepentingan yang terjadi adalah kepentingan ekonomis dimana *principal* mengharapkan laba yang setinggi mungkin atas investasi yang telah diberikannya sedangkan pihak manajemen memiliki keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya dalam hal memperoleh investasi, kompensasi, dan bonus disamping keinginannya dalam menjalankan kewajibannya untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*principal*). Akibat adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor, terdapat celah yang memberikan kesempatan bagi pihak manajemen untuk menutupi kinerjanya yang tidak sesuai harapan dan tetap mendapatkan keinginannya dengan melakukan manajemen laba.

### **2.1.2. Teori Eselon Atas (*Upper Echelon Theory*)**

*Upper echelons theory* menyatakan bahwa kualitas laba merupakan gambaran dari bagaimana CEO mengambil keputusan yang berasal dari perilaku, kepribadian, dan karakteristik mereka (Hambrick & Mason, 1984). Teori ini menjelaskan asumsi-asumsi yang akan terjadi dalam perusahaan dengan mempelajari karakteristik para manajemen puncak perusahaan. Entitas merupakan gambaran dari manajer tingkat puncaknya karena strategi yang diambil perusahaan sangat dipengaruhi

oleh karakteristik dan sifat manajer sebagai pihak pengambil keputusan (Hambrick & Mason, 1984).

Sesuatu yang dilakukan manajer serta bagaimana mereka melakukannya tentu akan memengaruhi hasil keluaran perusahaan, sesuai dengan pernyataan bahwa petinggi perusahaan memiliki otoritas secara menyeluruh terhadap perusahaan (Finkelstein & Hambrick, 1996). Sehingga sesuai dengan *upper echelons theory*, perilaku manajemen laba sebagai salah satu strategi perusahaan tentunya berhubungan dengan perilaku dan karakteristik yang dimiliki oleh CEO.

*Upper echelons theory* atau teori eselon atas telah sering digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap pengambilan keputusan dan strategi perusahaan, seperti Altarawneh et al. (2021) yang menguji pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba akrual, Aranda dan Iturriga (2023) meneliti pengaruh karakteristik CEO terhadap pengambilan keputusan perusahaan, Musa et al. (2023) menguji pengaruh karakteristik CEO dan karakteristik direksi terhadap manajemen laba riil. Sehingga penelitian tentang hubungan karakteristik CEO dan praktik manajemen laba melalui *classification shifting* ini turut memperkaya dan menyelidiki lebih lanjut mengenai *upper echelons theory* ini.

### **2.1.3. Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah suatu kegiatan dalam memperbaiki kualitas laba pada entitas, yang selanjutnya turut mendongkrak kualitas laporan keuangan juga nilai perusahaan dimana biasanya dilakukan oleh para manajer tingkat atas (Gaio & Raposo, 2011). Menurut Bermejo-Sánchez, Rodríguez-Ariza, dan Martínez-Ferrero (2016), manajemen laba adalah segala praktik yang digunakan pihak manajemen perusahaan dalam melaporkan hasil akuntansi dengan tujuan untuk keuntungannya sendiri.

Manajemen laba dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menggunakan data ekonomis pada laporan keuangan karena adanya bias serta hilangnya kebenaran atau kredibilitas pada laporan tersebut (Setiawati & Na'im, 2001). Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai praktik ketika manajemen menggunakan pertimbangannya dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan agar dapat memengaruhi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba mengacu pada kegiatan dalam memperbaiki kualitas laba pada entitas dimana hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk keuntungan mereka yang mana akan mendongkrak tampilan laporan keuangan dan akan memengaruhi serta menyesatkan para pengguna laporan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Manajemen laba telah dipelajari secara masif. Terdapat tiga jenis manajemen laba yang telah dikenal, yaitu *accrual earning management* (AEM) atau manajemen laba berbasis akrual, *real earning management* (REM) atau manajemen laba riil, dan penggeseran klasifikasi atau *classification shifting* (McVay, 2006). Namun saat ini belum terlalu banyak penelitian yang menguji terkait manajemen laba melalui *classification shifting* jika dibandingkan dengan penelitian mengenai manajemen laba riil dan manajemen laba akrual.

#### **2.1.4. Classification Shifting**

*Classification shifting* adalah salah satu bentuk manajemen laba. Manajemen laba ini dilakukan dengan memindahkan klasifikasi item (dengan sengaja) dalam laporan laba rugi, dimana pemindahan klasifikasi tersebut tidak mengubah total laba, tetapi bertujuan untuk melebih-lebihkan *core earnings* atau laba operasi (McVay, 2006).

Penelitian mengenai *classification shifting* pada mulanya dilakukan oleh McVay pada tahun 2006. Pengujian *classification shifting* tersebut dilakukan dengan menggunakan pos luar biasa, *special item*, dan *discontinued operations*. Manajer melakukan *classification shifting* dengan menggeser pendapatan ke atas atau menggeser beban ke bawah yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomis yang sebenarnya. Menggeser pendapatan dilakukan dengan mengubah item yang seharusnya termasuk klasifikasi pendapatan non operasional menjadi pendapatan operasi. Sedangkan penggeseran beban dilakukan dengan

memindahkan item yang seharusnya diklasifikasikan sebagai beban operasional (*core expense*) sebagai beban non operasi (McVay, 2006).

*Classification shifting* banyak dilakukan oleh entitas karena banyak penelitian, seperti Lipe (1986), Elliot dan Hanona (1996), Burgstahler et al. (2002), Bradshaw dan Sloan (2002), dan Chen et al. (2011) yang menunjukkan bahwa laba usaha atau *core earnings* lebih diperhatikan investor dan analis daripada laba non operasi. Hal ini karena laba usaha atau laba operasi bersumber dari aktivitas operasi normal perusahaan sehingga dinilai memiliki persistensi yang lebih tinggi untuk menggambarkan kondisi perusahaan dibandingkan laba non operasional yang bersifat tidak berulang karena memuat pos luar biasa yang tidak dapat diprediksi terjadi lagi pada masa depan (Wulandari & Kusuma, 2013).

Penelitian mengenai *classification shifting* telah beberapa kali dilakukan, seperti Góis dan Parente (2020) dan Haw et al. (2011) yang menguji hubungan *coporate governance* dengan *classificaton shifting*, Zatala dan Abdelfattah (2021) yang menguji hubungan antara *non-executive female directors* dengan manajemen laba menggunakan *classification shifting*, Skousen, et al. (2019) menguji hubungan antara *managerial ability* dengan *classification shifting*, Liu et al (2021) menguji hubungan *CFO tenure* dan *classification Shifting*, dan Boahen dan Mamatzakis (2019) yang menguji hubungan antara agama dengan *classification shifting*.

*Classification shifting* bukan merupakan strategi pengelolaan keuangan yang inovatif melainkan strategi pengelolaan laba yang manipulatif (Poonawala & Nagar, 2019). Penelitian Tuong Vy, (2023) mengatakan bahwa pengelolaan keuangan yang inovatif biasanya dilakukan dengan meningkatkan produk dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan yang mana akan turut berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan strategi *classification shifting* yang manipulatif karena dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang bias yang mana dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan menggeser item-item tertentu pada laporan laba rugi (Poonawala & Nagar, 2019).

Manajemen laba melalui *classification shifting* berbeda dengan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual, dimana manajemen laba dengan penggeseran klasifikasi ini tidak mengubah jumlah laba akhir yang dilaporkan, melainkan hanya mengubah klasifikasi beban operasional dan penghasilan non operasional sehingga *overstate* dalam melaporkan *core earnings* atau laba usaha (McVay, 2006). Selain itu, *classification shifting* juga berbeda dengan dua alat manajemen laba lainnya dalam hal pengaruhnya terhadap laba masa lalu maupun laba masa depan, dimana manajemen laba riil dan akrual bertujuan untuk meningkatkan laba kini dengan mengurangi laba masa lalu ataupun laba masa depan, sedangkan *classification shifting* bertujuan untuk menampilkan laba usaha (*core earnings*) periode kini yang tinggi

dengan tidak meningkatkan laba akhir dan tidak mengurangi laba masa depan maupun masa lalu sehingga tidak berpengaruh terhadap laba di masa yang akan datang (McVay, 2006). Pengukuran yang digunakan pada manajemen laba melalui *classification shifting* juga berbeda dengan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual, dimana manajemen laba melalui *classification shifting* diukur menggunakan rumus model McVay (2006) yaitu *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings*, manajemen laba riil diukur menggunakan rumus Model Roychowdhury (2006) yaitu *abnormal cash from operation* dan *abnormal discretionary expense*, sedangkan manajemen laba akrual diukur menggunakan rumus model Jones (1991) yaitu *discretionary accruals*.

Penelitian yang dilakukan Nelson et al. (2002) juga menemukan bahwa auditor lebih efektif dalam mendeteksi *income increasing* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena *classification shifting* tidak meningkatkan laba akhir yang dilaporkan dan hanya *overstate* pada laba usaha (*core earnings*), maka dapat lebih membatasi auditor untuk menemukan praktik manajemen laba dengan *classification shifting* dibandingkan dengan praktik manajemen laba jenis lain. Hal ini kerana terbatasnya kemampuan auditor untuk memverifikasi klasifikasi yang tepat karena adanya keterlibatan sifat subjektif dalam penggolongan pendapatan dan beban tertentu. Selain itu, Manajemen laba dengan *classification shifting* membutuhkan biaya yang cenderung sedikit

dibandingkan dengan manajemen laba riil maupun akrual (McVay, 2006).

Manajemen biasanya menggunakan *classification shifting* apabila kemampuannya dalam menggunakan manajemen laba riil ataupun akrual dibatasi (Albernathy, Beyer, & Rapley, 2014). Namun, *classification shifting* juga dapat digunakan untuk melengkapi penggunaan manajemen laba jenis lainnya. Perbedaan *classification shifting* dengan *real earnings management* (REM) dan *accrual earnings management* (AEM) dirangkum pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1  
Perbedaan *Classification Shifting*, REM, dan AEM

| No | Kriteria               | <i>Classification shifting</i>                                                                                                                  | REM                                                                                                                                                                          | AEM                                                                                                 |
|----|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pengukuran             | Praktik <i>classification shifting</i> diukur menggunakan rumus model McVay (2006) yaitu <i>unexpected core earnings</i>                        | Praktik REM dapat diukur menggunakan rumus Model Roychowdhury (2006) yaitu <i>abnormal cash from operation, abnormal production cost, dan abnormal discretionary expense</i> | Praktik AEM dapat diukur menggunakan rumus model Jones (1991) yaitu <i>discretionary accruals</i> . |
| 2  | Pengaruh terhadap laba | Meningkatkan <i>core earnings</i> namun tidak mengubah laba kini secara keseluruhan sehingga tidak memengaruhi laba masa lalu maupun masa depan | Meningkatkan laba kini dengan mengurangi laba masa lalu maupun masa depan                                                                                                    | Meningkatkan laba kini dengan mengurangi laba masa lalu maupun masa depan                           |

|   |                   |                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                     |
|---|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Teknik            | Dengan cara menggeser pendapatan non operasional ke atas sehingga mendongkrak laba usaha | Dengan cara mengelola operasi bisnis, seperti manipulasi diskon penjualan ( <i>abnormal cash from operation</i> ), produksi berlebih ( <i>abnormal production cost</i> ) atau pengurangan biaya diskresioner ( <i>abnormal discretionary expense</i> ). | Dengan cara menggeser laba yaitu laba terealisasi tetapi belum diterima atau biaya yang diakui namun belum dibayar. |
| 4 | Waktu pelaksanaan | Dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan                                          | Dilakukan sepanjang periode akuntansi                                                                                                                                                                                                                   | Dilakukan pada akhir periode akuntansi                                                                              |
| 5 | Risiko            | Risiko lebih kecil karena sulit terdeteksi oleh auditor                                  | Risiko tidak terlalu besar karena tidak terlalu dapat diawasi auditor                                                                                                                                                                                   | Risiko besar karena mudah untuk dideteksi oleh auditor                                                              |

Sumber: Data diolah (2024)

#### 2.1.5. Chief Executive Officer

CEO atau singkatan dari *Chief Executive Officer* memiliki tanggung jawab atas kinerja perusahaan serta memiliki wewenang membuat keputusan perusahaan atas perannya sebagai bagian dari manajemen puncak (Chou & Chan, 2018). CEO dipandang sebagai seorang dengan kekuasaan tertinggi di perusahaan (Bouaziz, Salhi, & Jarboui, 2019). Mereka bertanggung jawab atas kinerja perusahaan dan memiliki wewenang atas keputusan perusahaan (Chou & Chan, 2018). Selain itu CEO juga merupakan tokoh yang melaporkan kinerja perusahaan kepada dewan direksi (Huang, Wang, & Zhang, 2009). Maka dari itu, CEO lah yang bertanggung jawab atas pelaporan pendapatan serta

seluruh laporan keuangan perusahaan dan menyatakan keakuratan informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Pada perusahaan Indonesia, jabatan tertinggi pada perusahaan lebih sering dikenal dengan sebutan Direktur Utama dibanding *Chief Executive Officer*. Hal ini karena tidak tercantumnya penjelasan mengenai peran CEO pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Selain itu, pada perusahaan di Indonesia seperti PT Alkindo Naratama Tbk, PT Samator Indo Gas Tbk, dan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk dijelaskan pada *annual report* bahwa Direktur Utama lah yang berkedudukan sebagai pemimpin yang memberikan pengarahan dalam mengimplementasikan kebijakan dan strategi perusahaan, memimpin kegiatan operasional serta bertanggung jawab memimpin seluruh aktivitas usaha perusahaan. Sedangkan beberapa perusahaan seperti PT Astra International Tbk, PT Asiaplast Industries Tbk, dan PT Berlina Tbk menggunakan sebutan Presiden Direktur untuk jabatan tertinggi pada perusahaan. Sehingga pada penelitian ini sebutan CEO mengacu pada Direktur Utama ataupun Presiden Direktur yang menempati posisi tertinggi pada perusahaan.

#### **2.1.6. CEO Expertise (Keahlian CEO)**

*CEO expertise* merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan (Gounopoulos & Pham, 2018). *CEO expertise* mengacu pada kemampuan CEO dalam mempertimbangkan dan memutuskan strategi dalam menghasilkan kinerja yang unggul yang

didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman memimpin yang dimilikinya (Ferramosca & Allegrini, 2018). *CEO expertise* pada penelitian ini mengacu pada keahlian yang dimiliki CEO berdasarkan pengalamannya sebagai seorang yang memimpin perusahaan. Proses pengambilan keputusan oleh CEO yang memiliki keahlian yang lebih baik tentunya akan berbeda dengan pengambilan keputusan oleh CEO yang tidak memiliki keahlian (Fredickson, 1985). CEO tanpa keahlian dinilai memiliki efektivitas yang terbatas karena memerlukan waktu untuk memahami perusahaan (Aldefer, 1986).

Ghardallou et al. (2020) dan Saleh et al. (2020) menemukan bahwa *CEO expertise* (keahlian CEO) dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena CEO yang berpengalaman lebih memiliki banyak ide dan inovasi. Sedangkan Zouari et al. (2015) menyatakan bahwa CEO yang mempunyai keahlian pada jabatannya dinilai lebih percaya diri untuk mengarahkan catatan perusahaan ke arah yang samar-samar dan melaporkan peningkatan angka laba dalam laporan keuangan, hal ini karena pengetahuannya yang mendalam akan perusahaan dan industri (Zouari, Lakhal, & Nekhili, 2015). Penelitian Zouari et al. (2015) membuktikan adanya hubungan positif antara keahlian CEO dan manajemen laba. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Baatwah et al. (2015) yang membuktikan hubungan positif antara keahlian CEO dengan manajemen laba.

### **2.1.7. *CEO Financial Experience* (Pengalaman Finansial CEO)**

*CEO financial experience* mengacu pada seorang CEO yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam di bidang keuangan sehubungan dengan pengalamannya dalam bidang keuangan (Gounopoulusa, 2018). CEO dengan pengalaman keuangan akan memberikan perhatian yang besar kepada departemen keuangan/akuntansi dan audit internal untuk mengembangkan dan mengawasi tugas-tugas yang dilakukan (Musa, Latif, & Majid, 2023). Seorang CEO dengan latar belakang keuangan yang kuat dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek keuangan perusahaan dan mampu mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan keuangan dengan lebih baik.

Penelitian empiris yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa pengalaman bidang keuangan pada CEO berpengaruh secara negatif dengan manajemen laba. Misalnya, Jiang et al. (2013) yang membuktikan bahwa CEO dengan pengalaman finansial dikaitkan dengan informasi keuangan berkualitas yang lebih tinggi dan memberikan pendapatan yang lebih dapat diandalkan. Oradi (2020) menemukan hubungan negatif antara pengalaman finansial CEO dan kelemahan pengendalian internal. Demikian pula Sani et al. (2020) mengungkapkan hubungan negatif antara pengalaman keuangan CEO dengan manajemen laba.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa seorang CEO yang memiliki keahlian akuntansi/keuangan dan pengalaman sebelumnya di bidang keuangan dapat menggunakan keahliannya untuk memitigasi penyimpangan, termasuk praktik manajemen laba melalui *classification shifting*.

#### **2.1.8. CEO Overconfidence**

*Overconfidence* adalah ciri kepribadian yang dikaitkan dengan melebih-lebihkan keuntungan dan meremehkan kerugian (Heaton, 2002). *CEO overconfidence* dinilai memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan dan penilaian dirinya, yang dapat menyebabkan perilaku yang berisiko dan keputusan-keputusan yang kurang rasional dalam mengelola perusahaan (Hirshleifer & Teoh, 2012). Malmandier et al. (2011) menyatakan bahwa CEO yang terlalu percaya diri cenderung melakukan investasi berlebihan. Beberapa penelitian seperti Kouaib dan Jarboui (2016), Hribar dan Yang (2016), dan Kouaib dan Jarboui (2017) menunjukkan bahwa CEO yang terlalu percaya diri terbukti menggunakan praktik manajemen laba demi mencapai ekspektasi terhadap target laba tertentu atau untuk menjaga reputasi dan kredibilitasnya di hadapan publik.

*CEO overconfidence* seringkali berhubungan dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dari pada kenyataan objektif, yang dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan (Lee, 2021). Selain itu, bias

psikologis pada karakteristik *overconfidence* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Sutrisno (2019), CEO yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan akan berinvestasi secara berlebihan serta memiliki harapan pengembalian yang berlebihan pula tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan.

Penelitian ini berasumsi bahwa CEO yang *overconfidence* berupaya untuk selalu memenuhi ekspektasi terhadap target labanya yang berlebihan dan cenderung menjaga reputasi sehingga berpotensi melakukan manajemen laba untuk mencapai keinginannya tersebut.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

### **2.2.1. Penelitian Terdahulu Karakteristik CEO**

Penelitian mengenai hubungan karakteristik CEO dan manajemen laba sudah pernah dilakukan oleh peneliti asing seperti Bouaziz et al. (2019), Musa et al (2023), Altarwaneh et al. (2021), Jiang et al (2013), Gounopoulos dan Pham (2018) Stölzle et al. (2018), dan Seifzadeh et al. (2020). Sementara di Indonesia, penelitian mengenai karakteristik CEO telah dilakukan oleh Islamudin (2022), Wijayanti (2022), dan Pramesti dan Andayani (2023).

Penelitian Bouaziz, Salhi, dan Jarboui (2019), memiliki judul “*CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France*”. Penelitian ini menguji hubungan karakteristik CEO, yaitu usia CEO, masa jabatan CEO, dualitas CEO, independensi CEO, jenis

kelamin CEO, kompensasi CEO, *CEO turnover*, keahlian CEO, dan kewarganegaraan CEO dengan manajemen laba menggunakan proksi diskresioner akrual. Penelitian ini menggunakan sampel 151 perusahaan Perancis yang terdaftar di indeks saham CAC ALL pada tahun 2006-2015 dan menggunakan teknik regresi metode kuadrat terkecil dalam menguji hubungan karakteristik CEO dengan manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa dualitas CEO dan kewarganegaraan CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual, Tenur CEO, CEO perempuan, dan keahlian CEO berpengaruh negatif, sedangkan independensi CEO, kompensasi CEO, dan CEO turnover tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian Musa, Latif, & Majid (2023) memiliki judul “*CEO attributes, board independence, and real earnings management: Evidence from Nigeria*”. Penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik CEO, yaitu CEO *financial expertise*, kompensasi CEO, kebangsaan CEO, CEO perempuan, dan independensi direksi, dengan manajemen laba riil. Penelitian ini menggunakan model regresi metode kuadrat terkecil dan menggunakan sampel 292 perusahaan Nigeria dari tahun 2018-2021, hasilnya menunjukkan bahwa *CEO financial expertise*, kompensasi CEO, dan kebangsaan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, independensi direksi dapat mengurangi manajemen laba riil, dan persentase CEO perempuan tidak mampu mencegah manajemen laba riil.

Penelitian Altarawneh, Shafie, Ishak, dan Ghaleb (2021) memiliki judul “*Chief Executive Officer Characteristics and Discretionary Accruals in An Emerging Economy*”. Penelitian ini menguji hubungan karakteristik CEO, yaitu tenure CEO, *CEO network*, CEO perempuan, keahlian CEO, dan usia CEO dengan manajemen laba menggunakan proksi diskresioner akrual. Sampel penelitian menggunakan 1957 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia periode 2012-2016 dan menggunakan metode regresi data panel untuk menguji hubungan karakteristik CEO dengan manajemen laba, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tenure CEO, *CEO network*, dan CEO perempuan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan keahlian CEO dan usia CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian Jiang, Zhu, dan Huang (2013) memiliki judul “*CEO’s Financial Experience and Earnings Management*”. Penelitian ini menguji hubungan antara pengalaman finansial CEO dengan manajemen laba riil. Sampel penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan shenzhen pada periode 2002-2008 dan menggunakan metode *difference in differences* untuk menguji hubungan pengalaman finansial CEO dengan manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman finansial CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dan CEO dengan

pengalaman finansial menghasilkan informasi laba yang lebih akurat dan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Penelitian Gounopoulos dan Pham (2018) mempunyai judul “*Financial Expert CEOs and Earnings Management Around Initial Public Offerings*”. Penelitian ini menguji hubungan antara keahlian keuangan CEO dengan manajemen laba pada saat IPO (*initial public offering*). Menggunakan sampel dari perusahaan US dengan saham biasa pada periode 2003-2011, hasil menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang baru terdaftar di bursa dengan CEO yang memiliki keahlian pada bidang keuangan cenderung tidak terlibat pada manajemen laba jenis akrual maupun riil pada saat IPO jika dibandingkan dengan perusahaan dengan CEO yang tidak memiliki keahlian pada bidang keuangan.

Penelitian Stölzle, Eastman, & Xu, (2018) memiliki judul “*CEO Overconfidence and Earnings Management: Evidence from Property-Liability Insurers’ Loss Reserves*”. Penelitian ini menguji hubungan antara *CEO overconfidence* dengan manajemen laba dimana menggunakan sampel perusahaan asuransi pertanggungjawaban properti US yang terdaftar di *database* CRSP/Compustat dari tahun 1991-2014. Menggunakan model regresi dasar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO overconfidence* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Seifzadeh, Salehi, Abedini, dan Ranjbar (2020) memiliki judul “*The Relationship Between Management Characteristics and Financial Statement Readability*”. Penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik manajemen yaitu *managerial entrenchment* (kepemilikan manajerial, tenure CEO, dualitas CEO, kompensasi direksi, pergantian CEO, independensi direksi), *managerial overconfidence*, *CEO narcissism*, dengan manajemen laba dan keterbacaan laporan keuangan. Menggunakan regresi berganda berdasarkan teknik data panel dan model efek tetap dan menggunakan sampel 1.050 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Tehran dari tahun 2012-2017, hasilnya menunjukkan bahwa *managerial entrenchment* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba akrual, sedangkan *managerial overconfidence* dan *CEO narcissism* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil dan keterbacaan laporan keuangan.

Penelitian Islamudin (2022) dengan judul “*Association of Overconfidence Management with Earnings: Moderation of Audit Committee Effectiveness*”. Penelitian ini menguji hubungan antara *managerial overconfidence* dengan manajemen laba serta menguji efek moderasi dari efektivitas komite audit. Sampel yang digunakan mencakup 1938 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2018 sebagai sampel dengan menggunakan uji regresi, hasilnya menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen laba dan komite audit tidak dapat

mengurangi hubungan positif antara *managerial overconfidence* dengan manajemen laba.

Penelitian Wijayanti (2022) memiliki judul “*The Effect of Profitability, Financial Leverage, and Accounting Expertise of The Board of Commissioners on Earnings Management*”. Penelitian ini menguji hubungan antara *profitability*, *financial leverage* dan *accounting expertise*, dengan manajemen laba. Menggunakan uji regresi data panel serta menggunakan 92 perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX pada tahun 2015-2019 sebagai sampel, hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* memengaruhi manajemen laba sementara *accounting expertise* tidak memengaruhi manajemen laba.

Penelitian Pramesti dan Andayani (2022) memiliki judul “*The Effect of CEO Personal Characteristics on CEO Overconfidence in Doing Earnings Management in Manufacturing Companies in Indonesia*”. Penelitian ini menguji hubungan antara *CEO overconfidence*, *CEO age* (usia CEO), *CEO experience* (keahlian CEO), *CEO education level* (tingkat pendidikan CEO), dan *institutional shareholding* (kepemilikan institusional) dengan manajemen laba. Menggunakan uji *inner model* dan menggunakan 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019 sebagai sampel, hasilnya menunjukkan bahwa *CEO age* dan *CEO experience* tidak memengaruhi *CEO overconfidence* sementara *CEO education level* memengaruhi *CEO overconfidence*.

Selain itu *CEO age*, *education level*, dan *CEO experience* tidak memengaruhi manajemen laba melalui *CEO overconfidence*. Sementara *institutional shareholding* tidak memberikan efek moderasi pada hubungan *CEO overconfidence* dengan manajemen laba.

Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu mengenai karakteristik CEO yang pernah dilakukan, dirangkum pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2  
Penelitian Terdahulu Karakteristik CEO

| No | Peneliti                         | Judul>Nama Jurnal                                                                                                                            | Variabel                                                                                                                                                                                                        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bouaziz, Salhi, & Jarboui (2019) | CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France / Journal of Financial Reporting and Accounting                  | 1. Usia CEO<br>2. Tenur CEO<br>3. Dualitas CEO<br>4. Independensi CEO<br>5. Jenis Kelamin CEO<br>6. Kompensasi CEO<br>7. <i>CEO Turnover</i><br>8. Keahlian CEO<br>9. Kewarganegaraan CEO<br>10. Manajemen Laba | Dualitas CEO dan kewarganegaraan CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual, Tenur CEO, dan CEO perempuan, keahlian CEO berpengaruh negatif, sedangkan independensi CEO, kompensasi CEO, <i>CEO turnover</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual |
| 2  | Musa, Latif, & Majid (2023)      | CEO attributes, board independence, and real earnings management: Evidence from Nigeria / Accounting, Corporate Governance & Business Ethics | 1. <i>CEO financial expertise</i><br>2. Kompensasi CEO<br>3. Kebangsaan CEO<br>4. CEO Perempuan<br>5. Independensi direksi<br>6. Manajemen Laba Riil                                                            | <i>CEO financial expertise</i> , kompensasi CEO, dan kebangsaan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, independensi direksi dapat mengurangi manajemen laba riil, dan persentase CEO perempuan tidak mampu mencegah manajemen laba riil                    |

|   |                                               |                                                                                                                                                |                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                            |
|---|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Altarawneh, Shafie, Ishak, & Ghaleb (2021)    | Chief executive officer characteristics and discretionary accruals in an emerging economy / Cogent Business & Management                       | 1. Tenur CEO<br>2. <i>CEO Network</i><br>3. CEO Perempuan<br>4. Keahlian CEO<br>5. Usia CEO<br>6. Manajemen Laba Akrua                        | Tenur CEO, <i>CEO network</i> , dan CEO perempuan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan keahlian CEO dan usia CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual |
| 4 | Jiang, Zhu, & Huang (2013)                    | CEO's financial experience and earnings management / Journal of Multinational Financial Management                                             | 1. Pengalaman Finansial CEO<br>2. Manajemen laba                                                                                              | Pengalaman finansial CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil                                                                                                                  |
| 5 | Gounopoulos & Pham (2018)                     | Financial Expert CEOs and Earnings Management Around Initial Public Offerings / International Journal of Accounting                            | 1. Keahlian finansial CEO<br>2. Manajemen Laba Riil<br>3. Manajemen Laba Akrua                                                                | Keahlian finansial CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dan akrual                                                                                                         |
| 6 | Stölzle, Eastman, & Xu, (2018)                | CEO <i>Overconfidence</i> and Earnings Management: Evidence from Property-Liability Insurers' Loss Reserves / North American Actuarial Journal | 1. CEO <i>Overconfidence</i><br>2. Manajemen laba                                                                                             | CEO <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba                                                                                                                      |
| 7 | Seifzadeh, Salehi, Abedini, & Ranjbar, (2020) | The relationship between management characteristics and financial statement readability / EuroMed Journal of Business                          | 1. <i>Managerial Entrenchment</i> (kepemilikan manajerial, tenur CEO, dualitas CEO, kompensasi direksi, pergantian CEO, independensi direksi) | <i>Managerial entrenchment</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan <i>managerial overconfidence</i> dan <i>CEO narcissism</i> berpengaruh positif                |

|    |                            |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                            |                                                                                                                                           | 2. <i>Managerial Overconfidence</i><br>3. <i>CEO Narcissism</i><br>4. Keterbacaan Laporan Keuangan<br>5. Manajemen Laba                                                     | terhadap manajemen laba riil dan keterbacaan laporan keuangan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 8  | Islamudin (2022)           | Association Of Overconfidence Management with Earnings Management: Moderation of Audit Committee Effectiveness / Jurnal Ekonomi Akuntansi | 1. <i>Managerial Overconfidence</i><br>2. Manajemen laba<br>3. Efektifitas komite audit                                                                                     | <i>Managerial overconfidence</i> berhubungan positif dengan manajemen laba dan <i>audit committee</i> tidak dapat mengurangi hubungan positif antara <i>managerial overconfidence</i> dengan manajemen laba                                                                                                                                                                             |
| 9  | Wijayanti, (2022)          | The Effect of Profitability, Financial Leverage, and Accounting Expertise of The Board of Commissioners on Earnings Management            | 1. <i>Profitability</i><br>2. <i>Financial Leverage</i><br>3. <i>Accounting Expertise</i><br>4. Manajemen laba                                                              | <i>Profitability</i> dan <i>financial leverage</i> memengaruhi manajemen laba sementara <i>accounting expertise</i> tidak memengaruhi manajemen laba                                                                                                                                                                                                                                    |
| 10 | Pramesti & Andayani (2022) | The Effect of CEO Personal Characteristics on CEO Overconfidence in Doing Earnings Management in Manufacturing Companies in Indonesia     | 1. <i>CEO Overconfidence</i><br>2. <i>CEO Age</i><br>3. <i>CEO Experience</i><br>4. <i>CEO Education Level</i><br>5. <i>Institutional Shareholding</i><br>6. Manajemen laba | <i>CEO age</i> dan <i>CEO experience</i> tidak memengaruhi <i>CEO overconfidence</i> sementara <i>CEO education level</i> memengaruhi <i>CEO overconfidence</i> . Selain itu <i>CEO age</i> , <i>education level</i> , dan <i>CEO experience</i> tidak memengaruhi manajemen laba melalui <i>CEO overconfidence</i> . Sementara <i>institutional shareholding</i> tidak memberikan efek |

|  |  |  |  |                                                                         |
|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  | moderasi pada hubungan <i>CEO overconfidence</i> dengan manajemen laba. |
|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------|

### 2.2.2. Penelitian Terdahulu *Classification Shifting*

Penelitian mengenai *classification shifting* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Gois dan Parente (2020), Zatale dan Abdelfattah (2021), Skousen et al. (2019), Boahen dan Mamatzakis (2019), dan Liu et al. (2021).

Penelitian Góis dan Parente (2020) memiliki judul “*Earnings Management by Classification Shifting and Corporate Governance in Brazil*”. Penelitian ini menguji hubungan antara *corporate governance* dengan *classification shifting*, dengan menggunakan 236 perusahaan publik yang terdaftar di Brazil, Bolsa, dan Balco (B3) pada tahun 2005-2016 sebagai sampel penelitian dan menggunakan uji regresi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *classification shifting* terjadi pada perusahaan public di Brazil dan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *classification shifting* di Brazil.

Penelitian Zatale dan Abdelfattah (2021) memiliki judul “*non-Executive Female Directors and Earnings Management Using Classification Shifting*”. Penelitian ini menguji hubungan *non-executive female directors* dengan manajemen laba akrual. Menggunakan sampel perusahaan US dari tahun 2007-2014 dimana datanya didapatkan dari COMPUSTAT, hasilnya menunjukkan bahwa *non-executive female*

*directors* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *classification shifting*.

Penelitian Skousen, Sun, dan Wu (2019) memiliki judul “*The Role of Managerial Ability in Classification Shifting Using Discontinued Operations*”. Penelitian ini menguji hubungan antara kemampuan manajerial dengan *classification shifting*, menggunakan 69.553 perusahaan AS sebagai sampel, dan menggunakan model regresi untuk menguji hubungan antara kemampuan manajerial dengan *classification shifting*, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh negatif terhadap *classification shifting*.

Penelitian Boahen dan Mamatzakis (2019) dengan judul “*The Impact of Religion on Classification Shifting in The Presence of Corporate Governance and BIG 4 Audit*”, menguji hubungan antara norma agama dengan praktik *classification shifting* dan bagaimana agama memengaruhi hubungan antara *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dan *audit big 4* dengan *classification shifting*. Menggunakan uji regresi dan 23.164 perusahaan AS pada periode tahun 2000-2015 sebagai sampel, hasilnya menunjukkan bahwa norma agama berhubungan negatif dengan *classification shifting* dan agama akan melengkapi *corporate governance* dan karakteristik auditor untuk mengurangi praktik *classification shifting*.

Penelitian Liu, Yang, Di, dan Li (2021) memiliki judul “*CFO Tenure and Classification Shifting*”. Penelitian ini menguji hubungan

antara masa jabatan CFO dengan *classification shifting*. Menggunakan uji regresi dan *propensity score matching* serta menggunakan perusahaan yang terdaftar pada bursa efek china dari tahun 2009-2015 sebagai sampel, hasilnya menunjukkan bahwa masa jabatan CFO berhubungan negatif dengan *classification shifting* dan perusahaan yang memiliki CFO yang baru menjabat atau yang menjabat pada tahun akhir memiliki kecenderungan melakukan *classification shifting* yang lebih tinggi. Adapun rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu disajikan pada tabel 2.3.

Tabel 2. 3  
Penelitian Terdahulu *Classification Shifting*

| No | Peneliti                    | Judul>Nama Jurnal                                                                                                   | Variabel                                                                                            | Hasil                                                                                                                                                                         |
|----|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Góis & Parente, (2020)      | Earnings management by classification shifting and corporate governance in Brazil / UNISINOS                        | 1. corporate governance<br>2. <i>Classification shifting</i>                                        | <i>Classification shifting</i> terjadi pada perusahaan public di Brazil dan <i>corporate governance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>classification shifting</i> di Brazil |
| 2  | Zatala & Abdelfattah (2021) | Non-executive female directors and earnings management using classification Shifting / Journal of Business Research | 1. <i>Non-executive female directors</i><br>2. Manajemen laba dengan <i>classification shifting</i> | <i>Non-executive female directors</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan <i>classification shifting</i>                                                       |
| 3  | Skousen, Sun, & Wu (2019)   | The Role Of Managerial Ability In Classification Shifting Using Discontinued Operations / Advances in               | 1. Kemampuan Manajerial<br>2. <i>Classification shifting</i>                                        | Kemampuan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>classification shifting</i>                                                                                              |

|   |                            | Management Accounting                                                                                                      |                                                     |                                                                                                                                                                                                             |
|---|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Boahen & Mamatzakis (2019) | The impact of religion on classification shifting in the presence of corporate governance and BIG 4 audit/Accounting Forum | 1. Norma agama<br>2. <i>Classification Shifting</i> | Norma keagamaan mencegah praktik <i>classification shifting</i> . dan agama akan melengkapi <i>corporate governance</i> dan karakteristik auditor untuk mengurangi praktik <i>classification shifting</i> . |
| 5 | Liu, Yang, Di, & Li (2021) | CFO Tenure and Classification Shifting / Emerging Markets Finance and Trade                                                | 1. Tenur CFO<br>2. <i>Classification Shifting</i>   | Tenur atau masa jabatan CFO berpengaruh negatif terhadap <i>classification shifting</i>                                                                                                                     |

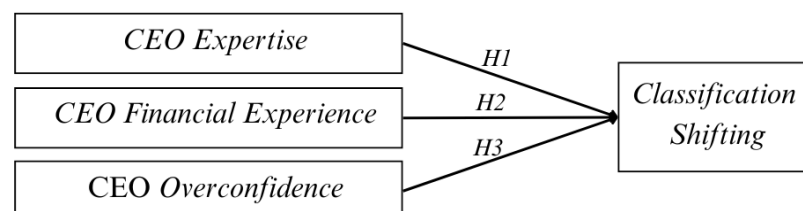
### 2.3.Kerangka Pemikiran

Teori Agensi dan Teori Eselon Atas menjadi dasar dalam penelitian mengenai hubungan antara karakteristik CEO dengan manajemen laba melalui *classification shifting* ini. Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak antara investor (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hubungan ini *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda, dimana *principal* sebagai pemberi modal menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya, sedangkan *agent* memiliki motivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonominya, termasuk dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, atau kompensasi, di samping keinginannya dalam menjalankan kewajibannya untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Karena adanya asimetri informasi, dimana *agent* mengetahui pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal, menyebabkan

adanya celah bagi manajemen (*agent*) untuk menutupi kinerjanya yang tidak sesuai harapan dengan tetap menampilkan kinerja yang baik kepada investor dengan cara melakukan manajemen laba.

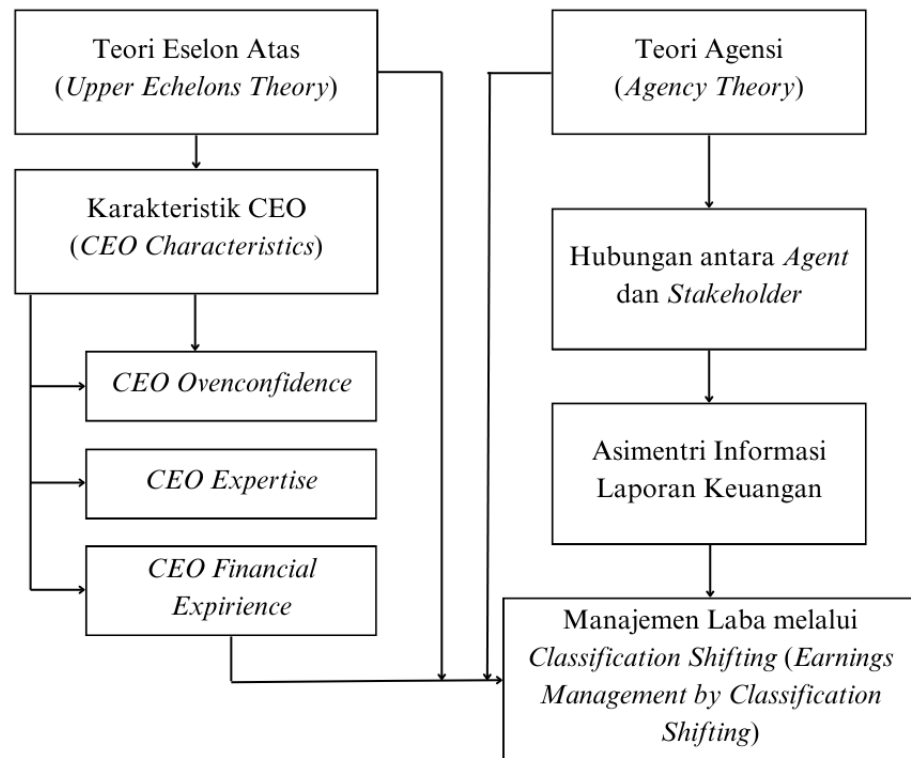
Keputusan strategi suatu perusahaan tak lepas dari adanya seorang manajemen puncak. Karakteristik, nilai, dan pengalaman yang dimiliki manajemen puncak tentunya memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut sejalan dengan teori eselon atas yang menyatakan bahwa kualitas laba merupakan gambaran bagaimana CEO mengambil keputusan (Hambrick & Mason, 1984). Dengan berdasar pada teori ini, maka karakteristik yang dimiliki CEO seperti *CEO overconfidence*, *CEO expertise*, dan *CEO financial experience* akan turut berhubungan dengan praktik manajemen laba melalui *classification shifting* yang merupakan salah satu strategi untuk menampilkan kualitas laba pada perusahaan. Kerangka pemikiran digambarkan pada gambar 2.1 dan desain penelitian digambarkan pada gambar 2.2

Gambar 2. 1  
Desain Penelitian



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2024)

Gambar 2. 2  
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2024)

## 2.4.Hipotesis

### 2.4.1. CEO Expertise (Keahlian CEO) dan Classification Shifting

*CEO expertise* (Keahlian CEO) mengacu pada kemampuan CEO dalam mempertimbangkan dan memutuskan strategi dalam menghasilkan kinerja yang unggul yang didasarkan atas pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya (Ferramosca & Allegrini, 2018). Menurut Zouari et al (2015), CEO yang mempunyai keahlian yang cenderung lebih tinggi dinilai lebih percaya diri untuk mengarahkan catatan perusahaan ke arah yang samar-samar dan menggunakan

strategi dalam melaporkan laba berdasarkan keahliannya tersebut. Sehingga CEO dengan keahlian yang lebih tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba. Selain itu, CEO yang memiliki keahlian dinilai cenderung melaporkan peningkatan angka laba dalam laporan keuangan karena memiliki pengetahuan yang sangat mendalam akan perusahaan dan industri (Zouari, Lakhal, & Nekhili, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa CEO yang memiliki keahlian yang lebih tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba karena mereka memiliki pengetahuan yang sangat mendalam mengenai perusahaan dan industri serta memiliki rasa percaya diri dalam menggunakan strategi dalam melaporkan laba berdasarkan keahliannya tersebut.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa manajemen laba melalui *classification shifting* dilakukan oleh pihak manajemen atas beberapa alasan, yaitu perhatian investor dan analisis yang tinggi pada laba operasional dan pertimbangan bahwa praktik manajemen laba melalui *classification shifting* membutuhkan biaya yang lebih kecil dan memiliki risiko yang lebih rendah jika dibandingkan alat manajemen laba lainnya. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H1 *CEO Expertise* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*

#### **2.4.2. *CEO Financial Experience (Pengalaman Finansial CEO) dan Classification Shifting***

CEO dengan pengalaman pada bidang keuangan (*Financial Experience*) identik dengan pemahaman mengenai etika bisnis yang baik sebagai hasil dari pengalamannya tersebut. Musa et al. (2024) menyatakan bahwa seorang CEO yang memiliki pengalaman akuntansi/keuangan dan pengalaman sebelumnya di bidang keuangan dapat menggunakan pengalamannya untuk mengawasi departemen keuangan/akuntansi dan audit internal sehingga dapat memitigasi penyimpangan. Selain itu, Jiang et al. (2013) membuktikan bahwa CEO dengan pengalaman dalam bidang keuangan berkaitan dengan informasi keuangan berkualitas lebih tinggi dan memberikan pendapatan yang lebih dapat diandalkan.

Sehingga, penelitian ini berpendapat bahwa CEO yang memiliki pengalaman dalam bidang keuangan akan cenderung menghindari manajemen laba berdasarkan tiga alasan, yang pertama, CEO dengan pengalaman yang tinggi dalam bidang keuangan akan membuatnya melakukan mitigasi kesalahan dan penyimpangan laporan keuangan dengan lebih baik, kedua, CEO dengan pengalaman pada bidang keuangan membuat mereka tidak perlu melakukan manajemen laba karena pengalaman tersebut membuat mereka lebih baik dalam memberikan pendapatan yang lebih diandalkan, dan ketiga, pemahamannya yang baik mengenai etika bisnis membuatnya lebih

berhati-hati dalam menjalankan praktik pengelolaan laba, sehingga CEO yang memiliki pengalaman dalam bidang keuangan akan cenderung menghindari manajemen laba dalam bentuk apapun termasuk melalui *classification shifting*. Atas dasar tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H2 *CEO Financial Experience* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*

#### **2.4.3. CEO Overconfidence dan Classification Shifting**

Kouaib dan Jarboui (2016) menunjukkan bahwa CEO yang terlalu percaya diri berupaya untuk selalu memenuhi ekspektasi target laba sementara Hribar dan Yang (2016) dan Olsen et al. (2014) menyatakan bahwa CEO yang tingkat kepercayaan dirinya berlebihan memiliki kecenderungan menjaga reputasi atau citra dirinya dari hal yang dapat memperburuk atau menurunkan nilai perusahaan. Sehingga, penelitian ini berpendapat bahwa CEO yang *overconfidence* akan cenderung melakukan manajemen laba berdasarkan beberapa alasan, yaitu, pertama, keinginan yang tinggi CEO untuk selalu memenuhi ekspektasi target laba perusahaan berdasar pada penelitian Kouaib dan Jarboui (2016), dan yang kedua, keinginannya untuk selalu menjaga reputasi dirinya maupun reputasi perusahaan sesuai dengan penelitian Hribar dan Yang (2016) dan Olsen et al. (2014), sehingga CEO yang *overconfidence* akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Selanjutnya, manajemen laba jenis *classification shifting* mungkin dipilih sebagai strategi dalam melaporkan kinerja keuangan dengan berdasarkan pada beberapa alasan, yaitu pertama, investor dan analis lebih memperhatikan laba operasional (*core earnings*) dibandingkan laba non operasional sesuai dengan penelitian Lipe (1986), Elliot dan Hanona (1996), Burgstahler et al. (2002), Bradshaw dan Sloan (2002), dan Chen et al. (2011), kedua, menurut McVay (2006), praktik *classification shifting* membutuhkan biaya yang cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan alat manajemen laba yang lain, dan yang ketiga, praktik *classification shifting* memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan alat manajemen laba yang lain. Hal ini karena menurut penelitian Nelson et al. (2002), auditor lebih mudah dalam mendeteksi alat manajemen laba jenis lain yang terdapat praktik *income increasing* dibandingkan manajemen laba melalui *classification shifting*.

Sehingga, CEO akan melakukan manajemen laba melalui *classification shifting* karena perhatian investor dan analis yang tinggi pada laba operasional dan pertimbangan bahwa praktik manajemen laba melalui *classification shifting* membutuhkan biaya yang lebih kecil dan memiliki risiko yang lebih rendah jika dibandingkan alat manajemen laba lainnya. Selain itu, penelitian Stölzle et al. (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara CEO *overconfidence* dengan

manajemen laba. Atas dasar tersebut maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H3 *CEO overconfidence* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*.